

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan untuk saat ini sangat didasari oleh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan pesat untuk era milenials, khususnya untuk teknologi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang dapat memudahkan pendidik untuk menuangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran yang sulit dicerna akan dipermudah oleh teknologi informasi dan komunikasi melalui media pembelajaran yang kreatif. Menurut Haris Budiman (2017: 32) dalam E-Journal Pendidikan Islam “pesatnya perkembangan teknologi saat ini sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan sangat berpengaruh, terutama pada bidang pendidikan”,

Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus bagi perilaku dan pemikiran siswa dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Seorang yang sudah mengenal belajar akan menunjukkan perubahan tingkah laku dalam dirinya. Adapun perubahan tersebut selalu bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Sekolah sebagai tempat anak dalam menimba ilmu. Sekolah merupakan tempat membentuk pribadi dan mempersiapkan kehidupan mulai dari anak-anak

hingga dewasa. Sehingga anak dapat berintegrasi dalam masyarakat. Namun berbeda halnya dengan sekolah yang di maksud oleh peneliti, adapun sekolah tersebut yaitu Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa YPAC Medan tepatnya beralamat di Jl. Adinegoro No.2 Medan Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa di Kota Medan. Sekolah Luar Biasa adalah salah satu tempat atau wadah bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dapat berkembang lebih baik. Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15 dalam E-Journal “Sekolah Luar Biasa adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.

Menurut Darmawanti dan Jannah ,(2004:15) dalam E-Journal pendidikan “anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus”. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kekhususan yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda. Penelitian ini membahas salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus tersebut, yaitu tunagrahita.

Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis selama mengajar di Sekolah Luar Biasa YPAC Medan, siswa tunagrahita memiliki kemampuan

intelektual di bawah rata-rata dan memiliki tingkatan IQ yang berbeda. Sebagaimana Soemantri (2007: 103) dalam E-Journal Pendidikan Khusus menjelaskan bahwa kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita memiliki 3 tingkatan yaitu anak tunagrahita ringan level keterbelakangan (IQ) 55%-75% yang disebut dengan anak mampu didik, anak tunagrahita sedang level keterbelakangan (IQ) 45%-55% disebut dengan anak mampu latih, dan anak tunagrahita berat level keterbelakangan (IQ) 25%-45% disebut dengan anak mampu rawat. Effendi (2006:90) seorang psikolog mengklasifikasikan “bahwa siswa tunagrahita mengarah kepada aspek mental intelegensinya, dimana indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil atau moron*”. Dari 3 tingkatan anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan, penelitian ini memilih tunagrahita ringan sebagai objek yang dituju. Meskipun siswa tunagrahita ini dikategorikan ringan (mampu latih), namun siswa tunagrahita ringan tidak dapat dikatakan sebagai siswa yang mudah dalam berinteraksi. Siswa tunagrahita memiliki tingkat kejenuhan tinggi sehingga dapat memberontak (menyakiti) dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Kecerdasan dan kemampuan siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal.

Oleh karena itu, seorang guru yang mengajar siswa tunagrahita haruslah memiliki kesabaran, keikhlasan, kreatifitas yang tinggi, dan harus mempunyai banyak cara agar siswa tersebut dapat menerima dan memahami pembelajaran yang diberikan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswanya. Sebagaimana

Chaplin (2006:11) dalam *E-Education Psychology Journal* mengungkapkan bahwa “penyesuaian diri merupakan variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegaskan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan social”.

Sekolah Luar Biasa YPAC masih menggunakan cara pembelajaran khususnya seni tari yang masih bersifat demonstrasi dan tanpa tahapan-tahapan dalam belajar. Demonstrasi yang digunakan oleh guru saat proses belajar mengajar seni tari di dalam kelas yaitu dengan cara mengumpulkan siswa untuk mempraktekkan gerakan-gerakan dalam tari. Guru tidak menggunakan media pembelajaran agar siswa tunagrahita mampu menerima, memahami, dan menyerap materi dengan baik, tanpa rasa jenuh yang berlebihan dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil perbincangan dengan guru tarinya, tanggal 07 Januari 2021 siswa tunagrahita selalu kehilangan fokus saat belajar seni tari. Hal tersebut dikarenakan tingginya rasa jenuh dan kurangnya minat siswa tunagrahita dengan sistem mengajar yang kurang bervariasi, sehingga cepat mengalami kejenuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis menyusun materi pembelajaran tari dalam bentuk Audio Visual sehingga memudahkan siswa dalam belajar seni tari, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Tari Kreasi Batak Toba, dipilih penulis dan dikemas dalam bentuk Audio Visual. Tari kreasi yang dikemas berjudul tari *Marlas Ni Roha*. Adapun arti dari *Marlas Ni Roha* adalah “bergembira”. Bila diartikan perkata maka “*ni* = saya, *roha* = hati, *marlas* = gembira”. Tarian ini mengeskpresikan bagaimana anak-anak pada masyarakat

Batak Toba sedang bermain dengan riang gembira. Rangkaian gerak dalam tarian ini merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh penulis untuk kebutuhan siswa tunagrahita. Pemilihan gerak disusun sesederhana mungkin, yang dikembangkan dari gerak-gerak dasar tor-tor Batak Toba.

Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan diatas maka penulis mengambil sebuah penelitian yang berjudul “Pengemasan Materi Pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual Bagi siswa SMPLB Tunagrahita Ringan di SLB-C YPAC Medan”

B. Identifikasi Masalah

“Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana objek dalam suatu jalinan tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah” Suria Sumantri (2001:309). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa tunagrahita selalu kurang fokus saat pembelajaran tari.
2. Pembelajaran tari dengan demontrasi yang terus menerus dilakukan membuat siswa cepat merasa jenuh.
3. Pembelajaran tari yang kurang bervariasi, dan tidak menggunakan media menjadikan siswa kurang berminat.
4. Belum tersedianya media pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual bagi siswa SMPLB Tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Medan.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Kasim (2000:14) Pembatasan masalah dilakukan untuk memberi kejelasan seberapa luas dan mendalam serta segi-segi apa saja dari masalah itu yang diteliti atau dibahas. Dengan demikian, akan dibatasi menjadi lebih khusus, sederhana dan gejalanya akan lebih mudah diamati serta terarah. Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dibatasi sebagai berikut:

1. Belum tersedianya media pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual bagi siswa SMPLB Tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Medan.

D. Rumusan Masalah

Menurut Pariata Westra (1981 : 263) bahwa suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil. Berdasarkan beberapa hal diatas maka yang akan penulis teliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana langkah-langkah pengemasan materi pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual bagi Siswa SMPLB Tunagrahita ringan di SLB-C YPAC Medan”

E. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah diatas, yang bertujuan untuk menunjukkan adanya hasil yang diperoleh, dan sesuatu yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Maka tujuan yang akan penulis capai adalah: “Menghasilkan produk Materi pembelajaran yang berupa video pembelajaran tari kreasi batak toba

seperti gerakan, tutorial dan video lengkap Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual bagi siswa SMPLB Tunagrahita Ringan di SLB-C YPAC Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan dicapai adalah:

1. Sebagai sumber belajar yang mudah untuk dipahami, mengurangi rasa jenuh siswa saat melakukan proses belajar mengajar seni tari di dalam kelas dan sebagai pengetahuan bagi siswa.
2. Untuk mempermudah dan alat bantu guru dalam proses belajar mengajar khususnya seni tari.
3. Sebagai bahan informasi kepada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa mengenai pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba melalui media dalam bentuk Audio Visual.
4. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual yang digunakan untuk siswa Tunagrahita ringan.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada masyarakat dan peneliti lainnya mengenai pengemasan pembelajaran Tari Kreasi Batak Toba dalam bentuk Audio Visual yang dirancang untuk siswa Tunagrahita ringan.
6. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun karya tulis.
7. Menambah bahan bacaan ataupun sumber kajian perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.

8. Menambah sumber kajian bagi keputakaan umum UNIMED khususnya
Keputakaan Pendidikan tari Universitas Negeri Medan.
9. Untuk penelitian selanjutnya dapat menerapkan pembelajaran Tari Kreasi
Batak Toba di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa.



THE
Character Building
UNIVERSITY